

Hubungan Kekerabatan Bahasa Sunda Halus dan Bahasa Batak Karo

Ittasaqa Maharani

Universitas Negeri Semarang; Kecamatan Gunung Pati, (024) 8508010

Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Kota Semarang

Surel: itsqmhrn@students.unnes.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan kekerabatan bahasa Sunda halus dan bahasa Batak Karo serta waktu pisah kedua bahasa tersebut. Perlu dipahami bahwa pulau Jawa dan Sumatera merupakan satu dari sekian banyak pulau terbesar di Indonesia yang terpisah oleh selat Sunda. Pulau Jawa memiliki tiga bahasa utama, salah satunya bahasa Sunda halus, sedangkan pulau Sumatera memiliki ragam bahasa lebih dari itu, salah satunya bahasa Batak Karo. Secara geografis, tentu kedua bahasa ini memiliki jarak yang sangat jauh, tetapi masih berada dalam satu rumpun bahasa yang sama, yakni rumpun Austronesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan linguistik historis komparatif sebagai pendekatan teoritis dan pendekatan kualitatif serta kuantitatif sebagai pendekatan metodologis. Penelitian ini juga menggunakan metode cakap dan bottom-up reconstruction sebagai metode pengumpulan data, metode historis komparatif BSH dan BBK sebagai metode analisis data, dan metode formal serta informal sebagai metode penyajian hasil analisis data. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa bahasa Sunda Halus dan bahasa Batak Karo dapat digolongkan sebagai bahasa dari kelompok keluarga dari satu rumpun (stock) dengan waktu pisah 3. 196 tahun yang lalu atau dari tahun 2023 terhitung 1.173 SM dengan jangka kesalahan sebesar 259 tahun.

Kata kunci: linguistik historis komparatif, hubungan kekerabatan, bahasa Sunda halus, bahasa Batak Karo, rumpun Austronesia

Abstract

The purpose of this study was to analyze the kinship relationship between the Sundanese and Batak Karo languages as well as the separation time of the two languages. It should be understood that the islands of Java and Sumatra are one of the largest islands in Indonesia separated by the Sunda Strait. Java has three main languages, one of which is smooth Sundanese, while Sumatra has more languages than that, one of which is Batak Karo. Geographically, of course, these two languages have a very long distance, but still in the same language family, namely the Austronesian family. This research uses a comparative historical linguistic approach as a theoretical approach and a qualitative and quantitative approach as a methodological approach. This research also uses the cakap method and bottom-up reconstruction as a data collection method, the comparative historical method of BSH and BBK as the method of data analysis and formal and informal methods as the method of presenting the results of data analysis. Based on the results of the study, it was found that the Smooth Sundanese language and the Batak Karo language can be classified as languages of the family group of one family (stock) with a separation time of 3. 196 years ago or from 2023 counted 1,173 BC with an error period of 259 years.

Keywords: comparative historical linguistics, kinship, fine sundanese, batak karo languages, austronesian family.

A. PENDAHULUAN

Maritim merupakan sebutan untuk negara atau wilayah dengan banyak perairan di dunia. Ihwal inilah yang menyebabkan Indonesia senantiasa disebut sebagai negara maritim, karena mempunyai perbandingan laut yang lebih besar dibandingkan daratan dan terdiri dari pulau-pulau,

salah satunya pulau Sumatera dan pulau Jawa. Secara geografis, kedua pulau ini terpisah oleh selat Sunda, sehingga tentu saja menyebabkan perbedaan suku, budaya, dan bahasa. Sementara itu, secara luasnya, pulau Sumatera tentu lebih luas dibandingkan pulau Jawa, dengan luas \pm 473.481 kilometer persegi, sehingga tidak mengherankan jika bahasa yang digunakan pulau ini sangat beragam.

Jika dalam pulau Jawa terdapat tiga bahasa utama, yakni bahasa Jawa, bahasa Sunda, dan bahasa Madura. Maka, pulau Sumatera memiliki bahasa utama lebih dari itu, yakni bahasa Batak, bahasa Melayu, bahasa Minangkabau, bahasa Gayo, bahasa Nias, bahasa Lematang, bahasa Kayu Agung, dan sebagainya. Namun, yang akan dijadikan subjek penelitian ini adalah bahasa Sunda Halus Banuraja dan bahasa Batak Karo.

Bahasa Sunda merupakan salah satu bahasa daerah di Indonesia yang aktif atau masih sering digunakan dibandingkan bahasa daerah lain di wilayah timur Indonesia (Yusep, 2017). Umumnya penggunaan bahasa Sunda banyak ditemukan di Jawa Barat, yakni bagian Barat di pulau Jawa. Akan tetapi, tidak jarang penggunaan bahasa Sunda juga ditemukan di beberapa wilayah Indonesia lain, seperti Bengkulu, Jakarta, Sulawesi Utara, dan Lampung. Kondisi ini terjadi karena proses imigrasi dan transmigrasi yang dilakukan etnis Sunda di masa lalu, sehingga tidak mengherankan jika penutur bahasa Sunda terpencar-pencar di beberapa wilayah Indonesia.

Pada awalnya bahasa Sunda tidak mengenal adanya tingkatan atau kedudukan, tetapi semenjak dilakukannya invasi oleh Kerajaan Mataram ke wilayah Priangan sekitar pertengahan abad ke-17, barulah terbentuk tiga tingkatan, yakni halus, sedang, dan kasar (Kulsum, 2020). Bahasa Sunda halus dan sedang umumnya digunakan sebagai media komunikasi golongan bangsawan, sedangkan bahasa Sunda kasar digunakan untuk masyarakat biasa. Hanya saja, saat ini masyarakat Sunda tidak lagi mengenal ketiga tingkatan itu, melainkan hanya dua tingkatan saja, yakni bahasa Sunda halus dan bahasa Sunda kasar.

Sama halnya dengan suku Sunda, pada kenyataannya suku batak juga memiliki sejarah yang tidak kalah menarik, di mana suku ini terdiri dari tiga famili atau rumpun, yakni rumpun utara, rumpun tengah, dan rumpun selatan (Mualita, 2015). Bahasa Batak Karo merupakan bahasa yang berasal dari tanah karu rumpun utara, sehingga menyerupai bahasa Dairi dan Alas. Meskipun begitu, perlu diketahui bahwa umumnya bahasa-bahasa daerah yang ada di Indonesia tergolong dalam rumpun bahasa Austronesia, tak terkecuali bahasa Sunda Halus dan bahasa Batak Karo, yang mana menyebabkan kedua bahasa ini memiliki beberapa kemiripan baik dalam segi bentuk maupun maknanya.

Sejatinya upaya penelitian hubungan kekerabatan bahasa Sunda dan bahasa Batak Karo dengan bahasa lain telah banyak dilakukan. Hal ini dapat dibuktikan dari penelitian Elliza (2012)

dengan hasil bahwa hubungan kekerabatan bahasa Batak Toba dan bahasa Batak Karo mempunyai angka persentase 40,5% sehingga dikategorikan bahasa dari satu keluarga. Kemudian, penelitian dari Khaidir (2017) dengan hasil bahwa hubungan kekerabatan bahasa Jawa dan bahasa Sunda di kecamatan Jambangan mempunyai angka persentase 14,7 % sehingga dikategorikan keluarga dari satu rumpun (stock). Terakhir, penelitian dari Yusep (2017) dengan hasil bahwa hubungan kekerabatan bahasa Minang dan bahasa Sunda mempunyai angka persentase 38% sehingga dikategorikan bahasa dari satu keluarga.

Namun, dari penelitian-penelitian tersebut belum ditemukan adanya penelitian terkait hubungan kekerabatan bahasa Sunda Halus dan bahasa Batak Karo, sehingga keadaan ini tentu menarik perhatian peneliti, mengingat secara geografis jarak kedua bahasa ini sangat jauh, tetapi berada dalam satu rumpun bahasa, yakni rumpun Austronesia. Oleh sebab itu, penelitian ini difokuskan untuk menganalisis hubungan kekerabatan bahasa Sunda Halus dan bahasa Batak Karo dengan menggunakan 200 kosa kata Swadesh, serta waktu pisah kedua bahasa tersebut melalui kajian linguistik historis komparatif, dengan teknik perhitungan leksikostatistik dan teknik perbandingan glotokronologi.

B. KAJIAN TEORI

Teori Rumpun Bahasa Austronesia

Austronesia merupakan sebutan untuk rumpun bahasa yang dipakai hampir di seluruh belahan dunia, salah satunya Indonesia, karena rumpun bahasa ini memanjang dari Hawaii dan Formosa di utara sampai Selandia Baru di selatan, serta terbentang dari pulau Paskah di timur sampai Madagaskar di barat (Noerwidi, 2016). Asal mula mengapa bahasa Indonesia beserta ratusan bahasa daerah di dalamnya disebut bagian dari rumpun bahasa Austronesia adalah karena \pm 4000 tahun yang lalu, bahasa ini diproyeksikan berasal dari suatu bahasa nenek moyang yang diperkirakan diujarkan di pulau Formosa. Maka dari itu, mayoritas bahasa daerah di wilayah Indonesia (kecuali wilayah Timur) berasal dari satu rumpun bahasa yang sama, yakni rumpun bahasa Austronesia, sehingga menjadi dasar dalam penelitian linguistik historis komparatif.

Teori Linguistik Historis Komparatif

Kridalaksana (2008) menyatakan bahwa kajian linguistik historis komparatif merupakan cabang ilmu linguistik yang menganalisis perkembangan dan perbandingan antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lain. Pernyataan ini diperjelas dengan pendapat dari Surip & Widayati (2019) yang menerangkan bahwa linguistik historis komparatif menyelidiki bahasa dan perubahannya yang terjadi dalam kurun waktu tertentu. Kedua ihwal di atas sejalan dengan

pendapat dari Adhiti (2019), Setiawan (2020), dan Afria et al. (2020) yang menjelaskan bahwa kepentingan atau arah utama kajian linguistik historis komparatif adalah memastikan data kekerabatan antar bahasa yang diteliti dengan menggunakan teknik perhitungan leksikostatistik dan glotokronologi, sehingga berhubungan erat dengan pengelompokan bahasa.

Berdasarkan berbagai pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa linguistik historis komparatif merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji perkembangan, perbandingan, dan perubahan antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lain dalam kurun waktu tertentu dengan tujuan mengungkap tingkat pengelompokan persentase kekerabatan dan waktu pisah kedua bahasa melalui teknik perhitungan leksikostatistik dan glotokronologi.

Teori Teknik Leksikostatistik

Leksikostatistik merupakan penerapan teknik-teknik sederhana pengelompokan bahasa secara statistik dalam menangani masalah-masalah linguistik historis komparatif untuk mengungkap waktu pisah bahasa yang berkerabat (Kridalaksana, 2008). Ihwal ini sejalan dengan pendapat dari Nursirwan (2013), Sulistyono & Fernandez (2015), dan Afria et al. (2020) yang menyatakan bahwa leksikostatistik adalah teknik dalam penggolongan bahasa yang memprioritaskan aspek-aspek kata (leksikon) dengan membandingkannya secara statistik, lalu menetapkan kategori atas persentase kesamaan bahasa yang satu dengan yang lain.

Dalimunthe (2018) menerangkan bahwa pasangan kata dalam dua bahasa akan dianggap berkerabat jika memenuhi satu dari empat ketentuan yang ada, yakni (1) pasangan kerabat identik; (2) pasangan kerabat dengan korespondensi fonemis; (3) pasangan kerabat dengan kemiripan fonetis; dan (4) pasangan kerabat dengan satu fonem berbeda. Setelah jumlah pasangan kata yang berkerabat dengan persentasenya ditemukan, tahap selanjutnya adalah menghitung perbandingan persamaan kata yang berkerabat dengan rumus:

$$c = \frac{k \times 100\%}{n}$$

C merupakan cognates atau kata yang berkerabat, sedangkan k merupakan jumlah pasangan kata yang berkerabat, dan n merupakan jumlah kata yang dibandingkan.

Teori Teknik Glotokronologi

Glotokronologi merupakan teknik perbandingan dua kelompok bahasa melalui perhitungan waktu pisah guna menentukan atau menggolongkan kategori persentase kekerabatan

(Dalimunthe, 2018). Pernyataan ini sejalan dengan pendapat dari Nursirwan (2013), M. Khaidir (2021), dan M. Khaidir et al. (2021) yang menyatakan bahwa glotokronologi merupakan teknik dalam linguistik historis komparatif yang berupaya menemukan kategori atau kriteria kekerabatan dua bahasa yang memberatkan perhitungan pada waktu pisah dengan rumus:

$$t = \frac{\log c}{2 \log r}$$

Log merupakan logaritma, t merupakan time depth atau waktu pisah, dan r merupakan retention atau daya tahan kosa kata. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan indeks atau konstan arahan dari Swadesh, yaitu sebesar 81%. Kemudian, untuk menghitung jangka waktu kesalahan umumnya digunakan kesalahan standar, yaitu 70% dari kebenaran yang diperkirakan, dengan rumus sebagai berikut:

$$S = \sqrt{\frac{c(1-c)}{n}}$$

S merupakan kesalahan standar dalam persentase pasangan kata kerabat, c merupakan kata yang berkerabat, dan n merupakan jumlah kata yang dibandingkan.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan, yakni secara teoritis dan metodologis. Pendekatan teoritis penelitian ini menggunakan analisis linguistik historis komparatif dengan teknik leksikostatistik dan glotokronologi, sedangkan secara metodologis menggunakan pendekatan kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Kemudian, metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa metode cakap dengan cara melakukan percakapan bersama informan dengan teknik dasar yang digunakan adalah teknik pancing, sedangkan teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik cakap tan-semuka, teknik rekam, dan teknik catat (Sudaryanto, 2015). Selain itu, dalam penelitian ini juga menerapkan metode bottom up reconstruction, di mana peneliti terlibat langsung dengan bermodal handphone untuk memperoleh leksikon-leksikon pra-bahasa Sunda halus dan Batak Karo ke informan penelitian. Hasil pelaksanaan kedua teknik tersebut akan direpresentasikan melalui teknik rekam dan teknik catat yang juga merupakan teknik lanjutan dalam metode cakap.

Selanjutnya, metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode historis komparatif BSH dan BBK yang dibandingkan secara deskriptif komparatif guna menemukan

perubahan pada bahasa kerabat yang masih dipakai hingga saat ini oleh penuturnya (Dalimunthe, 2018). Cara membandingkan dua pasangan kata kerabat (cognat set) adalah dengan mencari etimon yang berhubungan, sedangkan yang tidak berhubungan baik dari segi wujud maupun makna, dianggap berasal dari etimon yang berbeda, sehingga glos dalam penelitian ini tidak diperhitungkan, karena berupa kata jadian atau pinjaman. Nantinya, hasil analisis jumlah pasangan kata kerabat akan dihitung menggunakan teknik leksikostatistik dan glotokronologi untuk menentukan hubungan kekerabatan kedua bahasa tersebut. Terakhir, metode penyajian hasil analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode informal dan formal.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan kekerabatan bahasa Sunda halus yang selanjutnya disingkat menjadi BSH dan bahasa Batak Karo yang disingkat menjadi BBK dianalisis dengan menggunakan 200 kosa kata Swadesh yang diterjemahkan oleh dua informan ke dalam bahasa daerah masing-masing. Informan pertama berinisial A.A dari asal kampung Banuraja, kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat. Sementara, informan kedua berinisial R.M.B.G dari asal kampung Tanah Karo, kabupaten Karo, Sumatera Utara. Alasan penggunaan daftar Swadesh dalam penelitian ini adalah karena terdiri dari kata-kata non-kultural atau tidak mengandung unsur kebudayaan, sehingga dianggap netral untuk dijadikan glos dalam penelitian ini. Hasil perbandingan pasangan kata BSH dan BBK adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Pasangan Kerabat Identik

No.	Glos	BSH	BBK
1	abu	abu	abu
2	anak	anak	anak
3	angin	angin	angin
4	batu	batu	batu
5	buah	buah	buah
6	bulan	bulan	bulan
7	buru (ber)	buru	buru
8	cacing	cacing	cacing
9	danau	danau	danau
10	dua	dua	dua

11	kulit	kulit	kulit
12	kutu	kutu	kutu
13	langit	langit	langit
14	laut	laut	laut
15	lima	lima	lima
16	rambut	buuk	buuk
17	sempit	sempit	sempit
18	tahun	tahun	tahun

Berdasarkan tabel tersebut, diperoleh hasil bahwa pasangan kata yang keseluruhan fonemnya sama atau identik, berjumlah 18 atau sekitar 9%.

Tabel 2 Pasangan Kerabat dengan Korespondensi Fonemis

No.	Glos	BSH	BBK
1	hapus	hapus	apusi
2	hisap	hisep	icup
3	hujan	hujan	udan
4	jauh	jauh	ndaoh
5	orang	jalmi	jelma
6	tanah	taneuh	taneh
7	tetek	tetek	nenen

Berdasarkan tabel tersebut, diperoleh hasil bahwa pasangan kata yang memiliki korespondensi fonemis, yakni perubahan fonem yang terjadi pada dua bahasa bersifat teratur dan timbal balik dengan frekuensi yang tinggi, berjumlah 7 atau sekitar 3,5%.

Tabel 3 Pasangan Kerabat dengan Satu Fonem Berbeda

No.	Glos	BSH	BBK
1	bapak	bapa	bapak
2	beri	mere	bere
3	bintang	bentang	bintang

4	bunuh	bunuh	mbunuh
5	dorong	dorong	sorong
6	hati	hate	ate
7	jalan	jalan	dalan
8	jantung	jantung	jantong
9	matahari	matahari	matawari
10	muntah	utah	mutah
11	pendek	pendek	gendek
12	peras	peret	pereh
13	rumpun	jukut	dukut
14	tali	tali	nali
15	telinga	kuping	cuping
16	tiga	tilu	telu
17	tulang	tulang	tulan

Berdasarkan tabel tersebut, diperoleh hasil bahwa pasangan kata yang memiliki pasangan kerabat dengan satu fonem berbeda, berjumlah 17 atau sekitar 8,5%.

Tabel 4 Pasangan Kerabat dengan Satu Silabel Berbeda

No.	Glos	BSH	BBK
1	berat	beurat	mberat
2	bulu	bulu	mbulu
3	debu	debu	abu
4	empat	opat	empat
5	kecil	leutik	kitik
6	kepala	mastaka	takal
7	lelaki	lalaki	dilaki
8	mati	maot	mate
9	tidur	kulem	medem

10	tumpul	mintul	tultul
----	--------	--------	--------

Berdasarkan tabel tersebut, diperoleh hasil bahwa pasangan kata yang memiliki pasangan kerabat dengan satu silabel berbeda, berjumlah 10 atau sekitar 5%. Maka dari itu, secara keseluruhan terdapat 52 pasangan kata kerabat BSH dan BBK atau setara 26% dari 200 kosa kata. Kemudian, untuk menentukan waktu pisah kedua bahasa tersebut, digunakan perhitungan sebagai berikut:

$$t = \frac{\log 0,26}{2 \log 0,81}$$

$$t = \frac{-0,5850}{-0,1830}$$

$$t = 3,196$$

Beralaskan perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa perkiraan waktu pisah antara bahasa Sunda Halus dan bahasa Batak Karo sekitar 3.196 tahun yang lalu, sehingga sebelum itu keduanya merupakan satu bahasa yang sama. Selanjutnya, adalah menghitung jangka waktu kesalahan dengan rumus berikut ini:

$$S = \frac{\sqrt{0,255(1-0,255)}}{200}$$

$$S = \sqrt{0,0009}$$

$$S = 0,03$$

Berdasarkan perhitungan tersebut disimpulkan bahwa kesalahan standar sebesar 0,03 dijumlahkan dengan persentase kerabat untuk mendapatkan C baru, yaitu $0,26 + 0,03 = 0,29$. Setelah mendapatkan C baru, dilanjutkan dengan menghitung waktu pisah yang baru, dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{\log 0,29}{2 \log 0,81}$$

$$t = \frac{-0,5376}{-0,1830}$$

$$t = 2,937$$

Jadi, perhitungan waktu pisah yang baru adalah 2.937 tahun yang lalu. Terakhir, untuk mendapati jangka kesalahan, waktu yang lama dikurangi dengan waktu yang baru, yakni $3.196 - 2.937 = 259$. Dengan demikian, jangka kesalahan perhitungan waktu pisah antara bahasa Sunda Halus dan bahasa Batak Karo adalah 259 tahun. Jadi, dari keseluruhan data tersebut dapat

dipahami bahasa BSH dan BBK dapat dikategorikan sebagai keluarga dari satu rumpun bahasa, yang mana hasil tersebut ternyata bertentangan dengan hipotesis awal penelitian yang menduga kedua bahasa tersebut memiliki tingkat kekerabatan yang sangat rendah, mengingat perbedaan yang cukup besar dari kedua suku tersebut, seperti (1) suku Sunda cenderung memiliki logat lembut, sedangkan Batak umumnya memiliki logat yang lebih keras; (2) suku Sunda yang tidak memiliki marga, sedangkan Batak yang mempunyai marga sebagai nama petanda dari keluarga mana orang tersebut berasal; (3) suku Sunda yang berasal dari pulau Jawa, sedangkan Batak dari pulau Sumatra, sehingga jarak antara kedua bahasa tersebut \pm sekitar 2.000 kilometer; dan (4) pakaian adat Batak cenderung lebih beragam dari suku Sunda, yang mana kondisi ini dapat terjadi karena suku Batak terdiri dari tiga famili atau rumpun, sedangkan Sunda tidak.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan data penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pasangan kata yang berkerabat antara bahasa Sunda Halus dan bahasa Batak Karo dari 200 kosa kata Swadesh berjumlah 52 atau sebesar 26%. Jadi, melalui teknik leksikostatistik telah ditemukan bahwa hubungan kedua bahasa tersebut dapat digolongkan sebagai kelompok keluarga dari satu rumpun (*stock*).
2. Melalui teknik glotokronologi telah diketahui waktu pisah kedua bahasa tersebut, yakni 3.196 tahun yang lalu atau dari tahun 2023 terhitung 1.173 SM, dengan jangka kesalahan sebesar 259 tahun. Jadi, hubungan kedua bahasa tersebut berkerabat pada tingkat keluarga dari satu rumpun (*stock*).
3. Bukti-bukti bahwa bahasa Sunda Halus dan bahasa Batak Karo memiliki kesepadanan bunyi pada posisi yang sama, terlihat dari beberapa kriteria, yakni: 18 pasangan kerabat identik; 7 pasangan kerabat dengan korespondensi fonemis; 17 pasangan kerabat dengan satu fonem berbeda; dan 10 pasangan kerabat dengan satu silabel berbeda.

F. SARAN

Penelitian terkait hubungan kekerabatan antara bahasa satu dan bahasa lainnya di Indonesia sejatinya telah banyak dilakukan dengan tujuan untuk mengungkap tingkat pengelompokan persentase kekerabatan dan waktu pisah kedua bahasa. Meskipun begitu, masih banyak bahasa-bahasa di Indonesia yang belum terjamah untuk dilakukan penelitian. Maka dari itu, peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi acuan atau landasan bagi penelitian lain dalam menelaah hubungan kekerabatan dua bahasa dengan pendalaman teori serta metode kajian linguistik historis komparatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Afria, R., Sanjaya, D., & Tiara, M. (2020). Leksikostatistik dan Grotokronologi Bahasa Melayu Palembang, Basemah Lahat, Basemah Pagaralam, dan Kayu Agung: Kajian Linguistik Historis Komparatif. *Madah*, 11(1), 27–42. <https://doi.org/10.31503/madah.v11i1.223>
- Dalimunthe, S. R. (2018). Family Relationship of Batak Mandailing Language and Tanah Ulu Language (A Comparative Historical Linguistic Study). *Medan Meaning*, 16(1), 84–91.
- Elliza, S. (2012). Kekerabatan Bahasa Batak Toba dan Bahasa Batak Karo (Suatu Kajian Linguistik Historis Komparatif). (Skripsi Sarjana, Universitas Negeri Jakarta).
- Adhiti, Ida Ayu Iran. (2019). Kajian Linguistik Historis Komparatif Pada Pola Perubahan Bunyi. *Kulturistik: Jurnal Bahasa dan Budaya*, 3(2), 75. <https://doi.org/10.22225/kulturistik.3.2.1203>
- Khaidir, M. (2021). Penentuan Tingkat Kekerabatan dan Abad Pisah Antara Bahasa Melayu dengan Bahasa Murut Tahol: Penerapan Kaedah Glotokronologi. *Pendeta: Journal of Malay Language, Education and Literature*, 6812(2), 98–114.
- Khaidir, M., Wahab, A., Kasman, A., & Halin, C. (2021). Penentuan Tingkat Kekerabatan dan Abad Pisah Antara Bahasa Banjar dengan Bahasa Melayu: Kajian Linguistik Sejarah dan Perbandingan. *Dewan Bahasa dan Pustaka*.
- Khaidir, W. K. (2017). Hubungan Kekerabatan antara Bahasa Jawa dan Sunda di Kecamatan Jambangan. 903–910.
- Kridalaksana. 2008. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kulsum, U. (2020). Penguasaan Undak Usuk Bahasa Sunda untuk Meningkatkan Sopan Santun Umi. *Caraka*, 9(3), 143–148.
- Mualita, G. (2015). Kerabatan Bahasa Batak Toba dan Bahasa Batak Angkola Suatu Kajian Linguistik Historis Komparatif. In *Arkhai: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia* (Vol. 6, Issue 1, p. 46). Arkhai: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia. <https://doi.org/10.21009/arkhai.061.08>
- Noerwidi, S. (2016). Beberapa Seni Kriya Elemen Penanda Kehadiran Austronesia di Kepulauan Indonesia. 174, 1–23.
- Nursirwan, N. (2013). Klasifikasi Leksikostatistik Bahasa Melayu Langkat, Bahasa Melayu Deli, dan Bahasa Dairi Pakpak. *Suluk Indo*. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/sulukindo/article/view/1435%0Ahttps://ejournal3.undip.ac.id/index.php/sulukindo/article/download/1435/1438>
- Setiawan, L. G. I. P. S. (2020). Hubungan Kekerabatan Bahasa Bali dan Sasak Dalam Ekoleksikon Kenyuran: Analisis Linguistik Historis Komparatif. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(1), 27–30. <https://doi.org/10.47492/jip.v1i1.44>
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik)*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sulistiyono, Y., & Fernandez, I. Y. (2015). Penerapan Teknik Leksikostatistik dalam Studi Komparatif Bahasa Baranusa, Kedang dan Lamaholot di Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Peneitian HUMANIORA*, 16(1), 1–9.
- Surip, M., & Widayati, D. (2019). Kekerabatan Bahasa Jawa dan Bahasa Gayo: Kajian Linguistik Historis Komparatif. *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, 11(1), 1–26. <https://doi.org/10.21274/ls.2019.11.1.1-26>
- Yusep, A. F. (2017). Hubungan Kekerabatan Bahasa Minang dan Bahasa Sunda: Kajian Linguistik Bandingan Historis. *Semantik: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 41, 71–88.